

BAB 2

Tinjauan Pustaka

2.1 Usia Pra Sekolah

2.1.1 Definisi Pra Sekolah

Periode pra sekolah adalah mendekati usia antara 3-6 tahun. Anak-anak menyempurnakan penguasaan terhadap tubuh mereka dan merasa cemas menunggu awal pendidikan formal. Banyak orang yang beranggapan hal ini merupakan masa yang paling menarik untuk orang tua karena anak-anak menjadi kurang negatif, dapat lebih secara akurat membagi pemikiran mereka dan dapat lebih secara efektif berinteraksi dan berkomunikasi (Perry dan Potter, 2005).

Anak usia pra sekolah merupakan masa-masa untuk bermain dan mulai memasuki taman kanak-kanak. Batasan karakteristik anak usia pra sekolah adalah antara tiga sampai enam tahun. Sedangkan di Indonesia pada umumnya mereka mengikuti program penitipan anak 3-5 tahun dan kelompok bermain atau *play group* pada usia 3 tahun. Sedangkan pada anak usia 4-6 tahun biasanya mengikuti program taman kanak-kanak (Patmonodewo, 2003; Wong, 2008; Hidayat, 2009).

2.1.2 Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

Menurut Perry dan Potter (2005), perkembangan anak usia pra sekolah terdiri dari :

2.1.2.1 Perkembangan Psikoseksual (Freud)

Freud mengemukakan bahwa perkembangan psikoseksual anak terdiri atas fase oral, fase anal, fase falik, dan fase genital. Sesuai dengan tahap perkembangan teori psikoseksual Freud, anak pra sekolah berada pada fase falik. Selama fase ini genitalia menjadi area tubuh yang menarik dan sensitif karena anak mulai mengetahui adanya perbedaan jenis kelamin dan anak akan lebih dekat dengan orang tua yang berjenis kelamin sama dengannya. Terdapat hubungan antara proses pada fase falik dengan meningkatnya *self control* pada anak sebesar 88,4% (Nixon, 2010).

2.1.2.2 Perkembangan Psikososial (Erikson)

Pendekatan Erikson dalam membahas proses perkembangan anak ada lima tahapan perkembangan psikososial yaitu percaya vs tidak percaya, otonomi vs rasa malu dan ragu, inisiatif vs rasa bersalah, *industry vs inferiority* dan identitas vs kerancuan pesan. Fase perkembangan psikososial anak usia pra sekolah pada tahap inisiatif dengan rasa bersalah di mana perkembangan ini diperoleh dengan cara mengkaji lingkungan melalui kemampuan bereksplorasi terhadap lingkungannya. Anak mulai belajar mengendalikan diri dan memanipulasi lingkungan sehingga inisiatif anak terhadap teman sekelilingnya akan berkembang. Namun adakalanya tujuan dan aktivitas yang dilakukan oleh anak bertentangan dengan orangtua atau orang lain. Mereka akan merasa bahwa aktivitasnya sebagai sesuatu yang buruk sehingga akan muncul rasa bersalah. Perasaan bersalah akan timbul pada anak jika anak tidak mampu berprestasi. Anak dari orang tua yang menderita

kesakitan mental memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami masalah psikososial. Di Amerika 30%-50% anak-anak dari orang tua dengan kesakitan mental mengalami masalah psikososial (Cooper *et al.*, 2009).

2.1.2.3 Perkembangan Kognitif (Piaget)

Pada anak prasekolah fase perkembangan kognitifnya adalah fase praoperasional. Adapun ciri utama perkembangan pada tahap ini didasari sifat egosentris, yaitu ketidakmampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Pemikiran didominasi oleh apa yang dilihat, dirasakan, dan dengan pengalamannya. Pada anak usia 2 sampai 3 tahun anak berada di antara sensoris-motor dan praoperasional yaitu anak mulai mengembangkan sebab-akibat, *trial and error*, dan menginterpretasi benda atau kejadian. Anak pra sekolah (3-6 tahun) mempunyai tugas untuk mempersiapkan diri memasuki dunia sekolah.

Pada tahap ini pola pikir anak semakin kompleks dan mampu menggunakan simbol-simbol, sehingga anak mengembangkan daya imajinasinya. Kemampuan untuk berpikir simbolis semacam itu disebut fungsi simbolis. Anak-anak pra sekolah menunjukkan fungsi simbolis melalui imitasi tertunda (*deffered imitation*), bermain sandiwara (*pretend play*), dan kemampuan menggunakan sistem simbol (kata) untuk komunikasi (Papalia *et al.*, 2008). Demikian juga dijelaskan oleh Monks (2001) tahap praoperasional dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis, imitasi (tertunda atau tidak langsung), dan bayangan dalam mental. Semua proses ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu melakukan tingkah laku simbolis. Anak tidak lagi bereaksi begitu saja terhadap stimulus-stimulus, melainkan sudah tampak adanya

suatu aktivitas internal. Perkembangan kognitif anak telah mencapai 50% pada saat anak berusia 4 tahun, 80% ketika berusia 8 tahun, dan 100% ketika berusia 18 tahun (Osborn, White dan Bloom, 2000 dalam Apriana, 2009).

Piaget (1980) dalam Soetjiningsih (2012) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif pada tahap praoperasional terdiri dari 2 tahap yaitu:

1. Umur 2-4 tahun, dicirikan oleh perkembangan pemikiran simbolis, yaitu berupa gambaran dan bahasa ucapan.
2. Umur 4-7 tahun, dicirikan oleh pemikiran intuitif.

Hasil penelitian Apriana (2009) yang dilakukan di kelurahan Tinjomoyo Semarang dari 54 responden sebanyak 25 (46,3%) mengikuti PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan 29 (53,7%) tidak. Hasil penelitian tes IQ (*Intelektual Quality*) menunjukkan sebanyak 6 responden (11,1%) mempunyai IQ *low normal*, sebanyak 32 responden (59,3%) mempunyai IQ *average*, sebanyak 13 responden (24,1%) mempunyai IQ *high average* dan sebanyak 3 responden (5,6%) mempunyai IQ *superior*.

2.1.2.4 Perkembangan Bahasa

Pada anak usia pra sekolah ada 3 tahapan usia dalam perkembangan bahasa menurut Heidi (2005) yaitu:

- a. Usia 3 tahun: mempunyai perbendaharaan kata \pm 900 kata, menggunakan kalimat lengkap dari 3 sampai 4 kata, berbicara tanpa henti dan tanpa peduli apakah seseorang memperhatikannya serta mengulang kalimat dalam 6 suku kata dan mengajukan banyak pertanyaan

- b. Usia 4 tahun : mempunyai perbendaharaan kata 1500 kata atau lebih, menggunakan kalimat dari 4 sampai 5 kata, menceritakan cerita dengan melebih-lebihkan, mengetahui lagu sederhana, sedikit tidak sopan bila berhubungan dengan anak yang lebih besar dan menuruti empat frase preposisi seperti bawah, atas, samping, belakang atau depan serta menyebutkan satu atau lebih warna.
- c. Usia 5 tahun: menyebutkan perbendaharaan kata kurang lebih sebanyak 2100 kata, menggunakan kalimat terdiri dari enam sampai delapan kata. Dapat menyebutkan empat atau lebih warna, membuat gambar atau lukisan dengan banyak komentar dan menyebutkan satu persatu, mengetahui nama-nama hari dalam minggu, bulan, dan kata yang berhubungan dengan waktu lainnya dan mengetahui komposisi artikel seperti "sepatu terbuat dari..."serta dapat mengikuti tiga perintah sekaligus.

Menurut Hetherington dan Park (2000) dalam Santrock (2007) anak pra sekolah memiliki kemampuan mempelajari bahasa lebih mudah dibandingkan usia sebelumnya maupun saat dewasa. Pada usia 6 tahun kosakata pembicaraannya berkisar antara 800 sampai dengan 14000 kata, dan rata-rata mereka mempelajari 22 kata baru per hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Munir (2012) tentang Hubungan Pola Asuh Ibu terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toddler* (1-3 tahun) di Desa Sambiroto Demak menyatakan bahwa dari 63 responden sebanyak 39 orang (61,9%) yang menerapkan pola asuh demokratis, dari 39 orang tua yang menerapkan pola asuh

demokratis sebanyak 36 (75%) perkembangan bahasa anak baik dan perkembangan bahasa anak kurang baik sebanyak 3 (20%), sedangkan yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 7 (11,1%), dari 7 orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tersebut sebanyak 6 (12,5%) perkembangan bahasa anak baik dan perkembangan bahasa anak kurang baik sebanyak 1 (6,7%), yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 8 (12,7%), dari 8 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tersebut sebanyak 2 (4,2%) perkembangan bahasa anak baik dan perkembangan bahasa anak kurang baik sebanyak 6 (40%), dan yang menerapkan pola asuh penelantar sebanyak 9 (14,3%), dari 9 orang tua yang menerapkan pola asuh penelantar tersebut sebanyak 4 (8,3%) perkembangan bahasa anak baik dan perkembangan bahasa anak kurang baik sebanyak 5 (33,3%).

2.1.2.5 Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial pada usia pra sekolah sangat penting karena tidak hanya untuk mengembangkan hubungan dengan teman sebaya tetapi juga untuk kesiapan anak memasuki sekolah dan penyesuaian diri di lingkungan yang baru. Anak dapat mengatasi berbagai kecemasan yang berkaitan dengan adanya orang asing dan perpisahan. Tetapi mereka masih membutuhkan bimbingan dari orang tua. Anak pada usia pra sekolah sudah mampu mengemukakan keinginan dan melakukannya secara mandiri. Anak usia pra sekolah sudah menyadari posisinya dalam keluarga, namun masih sulit dalam menerima persaingan antar saudara atau *sibling*. Kedatangan bayi baru

lahir dapat menyebabkan sikap permusuhan dari saudara kandung, dan bayi ini mungkin akan berisiko akibat kecemburuan saudara kandung karena akan mendapat perlakuan yang buruk dari kakaknya atau kakak akan bertingkah laku seperti anak kecil untuk mendapat perhatian orang tua. Bermain juga merupakan hal yang penting bagi perkembangan sosial anak terutama permainan asosiatif, yaitu permainan kelompok dengan aktivitas yang sama dan tanpa peraturan yang kaku (Agassi, 2007; Wong, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Saadah (2012) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Penggunaan Permainan Edukatif dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah 3-4 tahun diperoleh hasil dari 50 responden, sebanyak 7 (14%) ibu memiliki pengetahuan baik, dari ibu yang berpengetahuan baik tersebut perkembangan sosial anaknya baik sebanyak 7(100%), ibu dengan pengetahuan cukup baik sebanyak 19 (38%), dari 19 orang ibu yang berpengetahuan cukup tersebut perkembangan sosial anaknya baik sebanyak 19 (100%), ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 23 (46%), dari 23 orang ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik tersebut perkembangan sosial anaknya tidak baik sebanyak 23 (100%) dan ibu yang memiliki pengetahuan tidak baik sebanyak 1 (2%), dari ibu yang memiliki pengetahuan tidak baik tersebut perkembangan sosial anaknya tidak baik sebanyak 1 (100%).

Penelitian yang dilakukan Suharsono (2009) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Pra Sekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara menyatakan bahwa dari 76 orang

tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 19 (25%), dari 19 orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tersebut, sebanyak 1 (5,3%) anak memiliki kemampuan sosialisasi baik, sebanyak 7 (36,8%) anak memiliki kemampuan cukup dan sebanyak 11 (57,9%) anak memiliki kemampuan kurang baik, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 23 (30,3%), dari 23 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tersebut, sebanyak 4 (17,4%) anak memiliki kemampuan sosialisasi baik, sebanyak 10 (43,5%) memiliki kemampuan sosialisasi cukup baik dan sebanyak 9 (39,1%) memiliki kemampuan sosialisasi kurang, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 34 (44,7%), dari 34 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tersebut sebanyak 27 (79,4%) anak memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, sebanyak 3 (8,8%) memiliki kemampuan sosialisasi cukup dan sebanyak 4 (11,8%) memiliki kemampuan sosialisasi kurang.

2.1.2.6 Perkembangan Emosi

Pada masa ini berbagai jenis emosi yang sering muncul pada anak menurut Hurlock (2000) yaitu:

- a. Takut, yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan. Pembiasaan, peniruan dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut, seperti cerita-cerita, gambar-gambar, acara radio, televisi dan film-film dengan unsur menakutkan. Pada mulanya reaksi anak terhadap rasa takut adalah panik, kemudian menjadi lebih khusus seperti lari, menghindar, dan bersembunyi, menangis dan menghindari situasi yang menakutkan.

- b. Marah, penyebab marah yang paling sering adalah pertengkaran mengenai permainan dan tidak tercapainya keinginan. Anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat-lompat atau memukul.
- c. Cemburu, yaitu perasaan tidak senang kepada orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya. Anak menjadi cemburu bila mengira minat dan perhatian orang tua beralih kepada orang lain di dalam keluarga, biasanya adik yang baru lahir. Anak yang lebih muda dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkan dengan kembali berperilaku seperti anak kecil, seperti mengompol, pura-pura sakit, atau menjadi nakal. Perilaku ini semua bertujuan untuk menarik perhatian.
- d. Kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, yaitu perasaan yang positif, nyaman, karena keinginannya terpenuhi. Kondisi ini akan menjadikan perasaan anak bahagia. Anak mengungkapkan kegembiraannya dengan tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat atau memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.
- e. Ingin tahu, yaitu perasaan ingin mengenal segala sesuatu atau objek lain yang bersifat fisik atau non fisik. Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan orang lain. Reaksi pertama adalah dalam bentuk penjelajahan sensori motorik, kemudian sebagai akibat dari tekanan sosial dan hukuman, anak bereaksi dengan bertanya.

- f. Iri hati, ini diungkapkan dalam bermacam-macam cara, yang paling umum adalah mengeluh tentang barangnya sendiri dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang seperti yang dimiliki orang lain.
- g. Sedih, anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya, apakah itu orang, binatang ataupun mainan. Secara khas anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya, termasuk makan.
- h. Kasih sayang, anak-anak belajar mencintai orang, binatang, atau benda yang menyenangkan. Mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah besar tetapi ketika masih kecil anak menyatakannya secara fisik dengan memeluk, menepuk, dan mencium objek kesayangannya.

Masalah emosional-sosial terjadi antara 9,5%-14,2% anak di Amerika usia 2-5 tahun berdampak negatif pada perkembangan dan kesiapan sekolah (Cooper *et al.*, 2009).

Tabel 2.1 Tahapan Perkembangan Emosi

Usia	Tahapan Perkembangan
0-6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Bayi mampu memperlihatkan senyuman pada beberapa minggu setelah lahir • Melakukan percakapan nonverbal dengan orang tuanya • Memperlihatkan ekspresi wajah dan suara-suara yang merupakan awal dari komunikasi emosional.
6-8 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Bayi mulai mengenal dan tertarik dengan orang-orang, benda-benda, dan tempat disekelilingnya • Mulai menemukan cara baru untuk mengungkapkan perasaan senang, takut, kecewa, dan rasa ingin tahunya • Pada usia 8 bulan bayi mulai merangkak kemana-mana, mampu mengenali orang yang dijumpai dan takut pada orang yang asing baginya • Bayi berusaha lekat pada orang tua untuk memperoleh rasa aman dan nyaman.
9-12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Bayi mulai memahami bahwa ia dapat berbagi emosi dengan orang lain yang akan memperkuat ikatan emosionalnya.
1-3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mulai senang bertemu dengan peer group (kelompok bermain) • Mulai membangkang dan pada masa ini pengembangan emosi menjadi sarana yang penting dalam mencegah anak-anak frustrasi atau marah-marah
4-7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Anak senang keluar dari rumah, bertemu teman baru dan mempelajari banyak hal karena rasa ingin tahunya. • Anak harus mulai belajar mengatur emosinya dan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain • Anak mulai takut mimpi buruk, takut mendengar pertengkaran orangtua, dan takut ditinggalkan

Sumber: Gottman dan DeClaire (2008) hal. 25

2.1.2.7 Perkembangan Motorik

Menurut Septiari (2012), perkembangan motorik terdiri dari dua yaitu:

a. Motorik Kasar

Motorik kasar merupakan gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan, dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh. Misalnya berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya.

b. Motorik Halus

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan ketrampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan. Syaraf motorik halus ini dapat dilatih, dikembangkan melalui kegiatan, dan rangsangan yang kontinyu secara rutin.

Adapun penelitian yang dilakukan di Indonesia tentang perkembangan motorik anak salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aryana dan Rini (2009) mengenai Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Motorik Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bustanul Atfal 7 Semarang menunjukkan bahwa dari 62 responden, sebanyak 40 orang (64,5%) memiliki pengetahuan baik, dari 40 orang tua yang memiliki pengetahuan baik tersebut sebanyak 33 (82,5%) perkembangan motorik anak normal dan sebanyak 7 (17,5%) perkembangan motorik anak abnormal, ibu yang mempunyai pengetahuan tidak baik sebanyak 22 (35,5%), dari 22 orang tua yang memiliki pengetahuan tidak baik tersebut perkembangan motorik anak normal sebanyak 13 (59%) dan perkembangan motorik anak abnormal sebanyak 9 (41%).

Penelitian yang dilakukan Werdiningsih (2012) tentang Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di TK Baptis Setia Bhakti Kediri diperoleh hasil bahwa dari 65 responden, sebanyak 52 (79,9%) perkembangan motorik halus anak normal dan sebanyak 13 (20,1%) anak perkembangan motorik halusnya mengalami keterlambatan. Sedangkan perkembangan motorik kasar anak usia pra sekolah yang normal sebanyak 54 (83%) dan yang mengalami keterlambatan sebanyak 11 (17%).

Tabel 2.2 Tahapan Perkembangan Motorik Anak

Usia	Tahapan Perkembangan Motorik	
	Kasar	Halus
3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu berbalik atau berhenti secara tiba-tiba atau cepat - Mampu melompat dengan lompatan kurang lebih 37-60 cm - Mampu naik tangga tanpa dibantu - Mampu meloncat dengan tambahan beberapa variasi lompatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menarik garis vertikal, menjiplak bentuk lingkaran - Mampu menarik garis vertikal, menjiplak bentuk lingkaran - Mampu membuka dan menutup kotak - Mampu menggantung kertas mengikuti pola garis lurus
4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat aktif, mampu meniru, mengikuti dan mampu menikmati berbagai gerakan yang dicontohkan - Mampu mengontrol gerakan dan memberikan respon bila diberi petunjuk orang dewasa. Seperti berhenti, memulai, atau berputar yang lebih efektif - Mampu naik turun tangga dengan langkah kaki yang saling bergantian 	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menggambar sesuatu yang diketahui, bukan yang dilihat - Mampu menulis sesuatu dan mampu mengontrol gerakan tangannya - Mampu menggantung zig zag, melengkung, membentuk dengan lilin - Mampu menyelesaikan puzzle 4 keping
5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu melakukan gerakan dengan konstan dan waktu istirahat yang pendek - Mampu mengikuti permainan fisik yang bersifat sosial - Mampu menaiki sepeda tiga roda - Mampu berjalan di garis lurus ke depan atau ke belakang - Mampu lompat di tempat dengan 1 kaki - Mampu berjalan diatas papan keseimbangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu melipat - Mampu menggantung sesuai pola - Mampu menyusun mainan konstruksi bangunan - Mampu mewarnai lebih rapi tidak keluar garis - Mampu meniru tulisan

Sumber: Septiari (2012) hal. 15

2.1.2.8 Perkembangan Moral

Perkembangan moral menurut Kohlberg (1997) dalam Soetjiningsih (2012) menyatakan bahwa perkembangan moral anak awal berada pada tahap I, yaitu penalaran moral yang prakonvensional. Penalaran moral pada tingkat ini medasarkan pada objek di luar individu sebagai ukuran benar atau salah. Anak pada masa ini ada pada stadium orientasi patuh dan takut hukuman. Jadi, suatu tingkah laku dinilai benar

bila tidak dihukum dan salah bila dihukum. Anak mengetahui bahwa suatu perbuatan itu dikatakan baik dari hadiah yang dijanjikan orang lain, artinya anak tahu bahwa tindakannya itu benar jika dengan tindakannya itu kebutuhannya terpuaskan atau memperoleh hadiah atau pujian. Pada usia pra sekolah berkembang kesadaran sosial anak yang meliputi sikap simpati, murah hati atau sikap kepedulian terhadap orang lain. Beberapa aspek moralitas yang dihargai dalam masyarakat adalah perhatian dan peduli terhadap orang lain, keadilan, kejujuran kepercayaan dan pengendalian diri (Broderick dan Blewitt, 2010 dalam George 2011).

Mendongeng diakui mempunyai implikasi praktis dan teoritis penting. Hasil analisis menunjukkan besarnya pengaruh metode dongeng terhadap kecerdasan moral anak usia pra sekolah adalah 34% (Isbell *et al.*, 2004). Menurut Susanto (2012) perkembangan moral akan mempengaruhi 75,9% perkembangan intelektual.

Menurut Kohlberg (1997) dalam Soetjiningsih (2012) perkembangan moral/insane kamil (*moral reasoning*) melalui tiga tingkatan (terdiri dari 6 stadium), dan stadium ini akan selalu diikuti oleh setiap anak, jadi merupakan hal yang *universal*, yang di mana-mana walaupun mungkin tidak pada usia yang sama namun perkembangannya selalu melalui urutahn itu (Gunarsa, 1997; Monks dkk., 2001; Santrock, 2007 dalam Soetjiningsih, 2012).

a. Tingkatan I: Penalaran moral yang *pra-conventional*

Merupakan tingkat terendah dari penalaran moral. Pada tingkat ini, baik dan buruk diinterpretasikan melalui *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman).

Stadium 1: Moralitas heteronom

Penalaran moral terkait dengan hukuman (*punishment*). Anak berpikir bahwa mereka harus patuh karena takut hukuman (tingkah laku dinilai benar bila tidak dihukum, dan sebaliknya).

Stadium 2: Individualisme, tujuan instrumental, dan pertukaran.

Pada tahap ini penalaran individu yang memikirkan kepentingan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu menurut anak apa yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara. Mereka berpikir jika mereka baik kepada orang lain, maka orang lain juga akan baik terhadap dirinya.

b. Tingkatan II: Penalaran moral yang *conventional*

Individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya orang tua atau pemerintah.

Stadium 3: Ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal.

Pada tahap ini, anak menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Anak mengadopsi standar moral orang tua agar dianggap oleh orang tua sebagai anak yang baik. Dengan kata lain, merupakan tahapan orientasi anak atau *person* yang baik.

Stadium 4: Moralitas sistem sosial

Penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Dengan kata lain, merupakan tahap orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial (aturan sosial yang ada harus dijaga).

c. Tingkatan III: Penalaran moral yang *post-conventional*

Individu menyadari adanya jalur moral alternatif, mengeksplorasi pilihan ini, lalu memutuskan berdasarkan kode moral personal.

Stadium 5: Kontrak atau utilitas sosial dan hak individu

Pada tahap ini individu menalar bahwa nilai, hak dan prinsip lebih utama atau lebih luas dari pada hukum. Individu mengevaluasi validitas hukum yang ada, dan melindungi hak asasi dan nilai dasar manusia. Dengan kata lain, merupakan orientasi kontrol legalitas (untuk kehidupan bersama yang teratur).

Stadium 6: Prinsip etis universal

Individu mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia universal. Ketika dihadapkan dengan pertentangan antara hukum dan hati nurani, individu menalar bahwa yang harus diikuti adalah hati nurani, meskipun keputusan ini dapat memberikan risiko.

2.1.2.9 Perkembangan Spiritual

Pada masa ini keingintahuan anak tentang masalah-masalah agama menjadi besar dan anak senang mengajukan banyak pertanyaan (terutama pada akhir masa anak-anak). Anak menerima jawaban terhadap pertanyaan tanpa ragu-ragu, Ketuhanan dipahami secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf pola pikir yang *egosentrik* dan penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan berbagai kegiatan ritual. Konsep anak terhadap agama adalah realistik, dalam arti anak menafsirkan apa yang didengar dan dilihatnya sesuai dengan apa yang sudah di ketahui. Kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20%

pada kesuksesan hidup, sisanya 80% bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya (Yusuf, 2002; Hurlock, 1980 dalam Soetjningsih, 2012).

2.2 Fobia Sekolah

2.2.1 Pengertian Fobia Sekolah

Fobia secara umum didefinisikan sebagai penolakan yang mengganggu yang diperantarai oleh rasa takut yang tidak proporsional dengan bahaya yang dikandung oleh objek atau situasi tertentu dan diakui oleh penderita sebagai sesuatu yang tidak berdasar (Davison *et al.*, 2006).

Fobia sekolah adalah suatu istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan situasi di mana anak menolak pergi ke sekolah atau tetap di sekolah serta ketakutan emosional yang menyebabkan anak menjadi takut berlebihan untuk pergi ke sekolah, biasanya dinyatakan dengan gejala fisik, misalnya pusing, mual, muntah, dan sedikit demam (Setzer, 2003; Kearney, 2008).

2.2.2 Macam-macam Fobia

1. Fobia Spesifik

Fobia spesifik adalah ketakutan yang berlebihan dan persisten terhadap objek atau situasi spesifik, seperti ketakutan terhadap ketinggian (*acrophobia*), ketakutan terhadap tempat tertutup (*claustrophobia*), atau ketakutan terhadap binatang-binatang kecil seperti tikus atau ular atau binatang “melata menjijikan” lainnya.

2. Fobia Sosial

Fobia sosial seperti takut menjadi pusat perhatian, orang seperti takut jadi pusat perhatian, orang seperti ini senang menghindari tempat-tempat ramai. (Davison *et al.*, 2006).

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Fobia Sekolah

Faktor yang mempengaruhi terjadinya fobia sekolah ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Hurlok, 2002):

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak yang mempengaruhi terjadinya fobia sekolah. Faktor tersebut adalah

1. Intelegensi

Pada studi yang dilakukan oleh Chazan (dalam Beidel dan Turner, 2005) ditemukan bahwa sekitar 50% anak dengan penolakan sekolah menampilkan performa akademik yang rendah. Secara lebih spesifik, penolakan sekolah bisa menjadi penyebab, akibat atau memiliki hubungan dengan prestasi akademik yang rendah. Kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah bisa memicu perilaku penolakan sekolah anak, di mana perilaku tersebut dilakukan untuk menghindari tugas sekolah. Di sisi lain, salah satu pengaruh perilaku penolakan sekolah adalah tertinggal pelajaran dan bisa berujung pada pencapaian akademik yang rendah.

2. Kondisi Fisik

Beberapa keadaan yang dapat menjadi faktor pemicu adanya fobia sekolah antara lain adalah gangguan fisik seperti penyakit yang dapat menjadikan anak tidak masuk ke sekolah dalam waktu yang cukup lama. Tidak masuk sekolah membuat anak menjadi terisolasi dan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial. Pada akhirnya hal tersebut akan membuat perkembangan sosial anak menjadi tidak optimal (Wenar dan Kerig, 2005).

Egger *et al.* (2003) di Durham menyatakan bahwa kondisi fisik yang dapat mempengaruhi terjadinya penolakan sekolah pada 94 anak adalah 27 (13,5%) disebabkan karena mimpi buruk, 19 (12,1%) karena kelelahan dan 41 (26,5%) adalah karena keluhan fisik seperti sakit kepala atau sakit perut dan 7 (2,1%) karena sakit yang parah.

3. Urutan Kelahiran

Pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2008) menunjukkan bahwa anak pertama dan kedua dalam keluarga mengalami fobia sekolah dengan presentase yang sama besar yaitu 40%. Hasil studi yang dilakukan di Mankato oleh Beker dan Willis (1978) dalam Witss dan Houlihan (2007) terhadap 99 anak yang mengalami fobia sekolah baik fobia akut maupun fobia kronis ditemukan bahwa pada anak bungsu yang memiliki dua atau kurang saudara akan cenderung mengalami fobia kronis. Anak-anak dengan fobia sekolah kronis akan cenderung lebih

cemas dan menarik diri dari pada anak-anak yang mengalami fobia akut.

Egger *et al.* (2003) di Durham menyatakan bahwa anak dengan saudara kandung empat atau lebih 2,5% mengalami penolakan sekolah.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat di luar diri anak yang mempengaruhi fobia sekolah. Faktor tersebut adalah:

1. Lingkungan

a. Lingkungan rumah: Lingkungan rumah bisa menjadi penyebab stres yang signifikan, dan stres ini dapat mengakibatkan perilaku penolakan sekolah. Misalnya, pindah ke rumah baru atau kota mungkin berarti pindah sekolah. Hal ini bisa sangat sulit pada anak-anak, terutama jika mereka tidak ingin atau mengharapkan untuk berubah. Akibatnya, mereka mungkin menolak untuk pergi ke sekolah baru sebagai cara untuk memerangi perubahan itu (King, Ollendick, Tonge, 1995 dalam Vischosil, 2009). Menurut Egger *et al.* (2003) sebanyak 9% di Durham anak yang pindah rumah lebih dari 4 kali dalam waktu 5 tahun akan mengalami penolakan bersekolah.

b. Lingkungan sekolah: Penolakan sekolah bisa muncul ketika anak memasuki lingkungan baru misalnya saja pindah sekolah, naik kelas, ataupun pindah kelas (Wenar dan Kerig, 2005). Situasi yang baru menuntut anak beradaptasi. Beberapa anak akan merasakan kecemasan karena tidak tahu

situasi yang akan diatasi, khawatir tidak dapat diterima oleh teman, diajar oleh guru yang galak ataupun tidak mampu mengikuti pelajaran di tempat baru. Pengalaman di *bully* atau kesulitan dalam menjalin pertemanan membuat anak tidak nyaman di sekolah dan menyebabkan terjadinya penolakan bersekolah.

Perilaku penolakan pada sekolah juga berhubungan dengan perkembangan sosial anak, beberapa karakteristik yang ditemui pada anak dengan penolakan sekolah adalah pemalu, menarik diri dan agresif (Egger *et al.*, 2003 dalam Beidel dan Turner, 2005). Sebanyak 63 psikolog di Amerika Serikat yang menangani kasus fobia sekolah mengatakan bahwa dari 25% kasus yang dilaporkan, sebesar 12,2% diantaranya menunjukkan kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan merupakan salah satu alasan anak untuk menghindari sekolah (Kearney dan Beastly, 1994 dalam Witts dan Houlihan, 2007).

2. Pola asuh orang tua

a. Jenis pola asuh

Menurut Santrock (2007) ada 4 jenis gaya pengasuhan yaitu demokratis, otoriter, permisif dan penelantar. Studi yang dilakukan di Mankato oleh Bernstein dan Garfinkel (1988) dalam Witts dan Houlihan (2007) meneliti 6 anak dengan penolakan sekolah, depresi dan kecemasan yang dibandingkan dengan 5 anak yang menjadi kelompok kontrol,

ditemukan hasil bahwa kelompok eksperimen memiliki kecenderungan untuk mengalami kecemasan satu atau dua tingkat lebih tinggi dari pada kelompok kontrol. Penolakan sekolah, depresi dan kecemasan pada anak dapat disebabkan dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Hasil penelitian Wijayanti (2007) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kejadian Stress Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Dharma Wanita Tanggulangin Sidoarjo menyatakan bahwa dari 35 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 19 (54%), dari 19 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 16 (80%) anaknya mengalami stress ringan, sebanyak 2 (25%) anak mengalami stress sedang dan sebanyak 1 (14%) anak mengalami stress berat, yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 9 (26%), dari 9 orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, sebanyak 3 (15%) anak mengalami stress ringan, sebanyak 5 (62%) anak mengalami stress sedang dan sebanyak 1 (14%) mengalami stress berat, yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 4 orang (11%), dari 4 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, sebanyak 1 (5%) anak mengalami stress ringan, sebanyak 1 (13%) mengalami stress sedang dan sebanyak 2 (29%) mengalami stress berat, serta yang menerapkan pola asuh penelantar sebanyak 3 orang (9%), dari 3 orang tua yang menerapkan pola asuh penelantar anaknya tidak ada (0%) yang mengalami stress ringan, tidak

ada (0%) yang mengalami stress sedang dan sebanyak 3 (43%) yang mengalami stress berat.

b. *Separation anxiety* (kecemasan untuk berpisah)

Separation anxiety dapat terjadi ketika anak pertama sekali masuk sekolah, ketika anak selesai menjalani masa liburan panjang atau pun mengalami sakit serius sehingga tidak bisa masuk sekolah dalam jangka waktu yang panjang. Selama di rumah atau liburan, kuantitas interaksi anak dengan keluarga lebih tinggi dari pada di sekolah. Situasi inilah yang akan membuat anak merasa nyaman. Pada waktu sekolah tiba, anak harus menghadapi ketidakpastian yang menyebabkan anak menjadi cemas dan takut. Menurut Wijetunge dan Lakmini (2011). Kecemasan berpisah adalah penyebab penolakan sekolah yang paling sering terjadi pada anak-anak.

Kearney (2001) menyatakan bahwa sekitar 2%-5% anak yang absen dari sekolah dikarenakan kecemasan. Lavigne *et al.* (2009) menyatakan bahwa 4% dari anak usia prasekolah dan sekolah mengalami kecemasan berpisah. Menurut Egger *et al.* (2003) di Durham kasus penolakan sekolah yang disertai dengan adanya kecemasan berpisah terjadi sekitar 5%-18% pada anak prasekolah.

c. Problem dalam Keluarga

Anak bisa menolak untuk pergi ke sekolah karena ada masalah yang mungkin dialami oleh orang tua mereka ataupun ada masalah dalam keluarga. Misalnya anak sering melihat

orang tua mereka berselisih, tentu hal ini akan menimbulkan tekanan emosional yang mengganggu anak dalam konsentrasi belajarnya atau bisa saja disebabkan karena adanya anggota keluarga yang sakit juga dapat membuat anak menjadi enggan untuk pergi ke sekolah. Menurut Prabhuswamy (2007) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penolakan sekolah 39,4% disebabkan karena adanya kesulitan dalam berkomunikasi dengan keluarga.

d. Hubungan Orangtua dan Anak yang tidak sehat

Sikap orang tua yang tidak dapat memperlakukan anak-anak sebagai pribadi yang seutuhnya, cenderung terlalu mengatur, pilih kasih atau bahkan sebaliknya yang terjadi pada orang tua yang terlalu sibuk, kurang peduli terhadap anaknya dan mengabaikan tanggung jawabnya pada keluarganya. Sehingga perkembangan kepribadian anak menjadi tidak sehat (Darsono, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Anak Saleh Malang didapatkan hasil yaitu dari 29 anak yang mengalami fobia sekolah, sebanyak 14 (48,3%) disebabkan karena *separation anxiety*, sebanyak 9 (31%) disebabkan karena pengalaman negatif di sekolah, sebanyak 4 (13,8%) disebabkan karena problem dalam keluarga dan sebanyak 2 (6,9%) disebabkan karena hubungan orang tua dan anak yang tidak sehat (Sakinah, 2009).

2.2.4 Tanda-tanda fobia sekolah

Ada beberapa tanda yang dapat dijadikan sebagai kriteria fobia sekolah C'Soti (2003), yaitu:

- a. Anak menolak untuk berangkat ke sekolah
- b. Anak mau untuk berangkat ke sekolah, tetapi tidak lama setelah di sekolah minta pulang
- c. Anak pergi ke sekolah dengan menangis, ingin selalu dekat dengan ibu, ayah atau pengasuhnya atau menunjukkan tantrumnya seperti menjerit-jerit di kelas, agresif terhadap anak lainnya (memukul, menggigit dan sebagainya) ataupun juga menunjukkan sikap-sikap melawan gurunya.
- d. Anak menunjukkan ekspresi tertentu untuk meminta belas kasihan guru agar diijinkan pulang dan ini berlangsung selama periode tertentu.
- e. Anak tidak masuk sekolah selama beberapa hari
- f. Anak mengeluhkan keluhan fisik seperti pusing, sakit perut, mual, muntah, diare, gatal-gatal, gemeteran, dan lain-lain. Dengan mengemukakan rasa sakit tersebut anak mengharapkan akan diijinkan untuk pulang
- g. Anak mengemukakan keluhan lain di luar keluhan fisik agar diijinkan untuk tidak pergi ke sekolah
- h. Anak senang berdiam diri di dalam kamar dan kurang bergaul
- i. Anak mengalami mimpi buruk

2.2.5 Waktu terjadinya fobia sekolah

Rentang waktu anak mengalami fobia sekolah tergantung dari penanganan yang dilakukan oleh orang tua. Semakin lama anak diperbolehkan tidak masuk sekolah tanpa penanganan apapun maka semakin sulit untuk menangani fobia sekolah pada anak dan anak akan semakin sering untuk melontarkan keinginannya untuk tidak bersekolah. Tetapi apabila masalah ini segera ditangani maka masalah fobia sekolah pada anak dapat berangsur-angsur pulih dalam waktu 1 sampai 2 minggu. Apabila fobia sekolah terjadi dalam waktu 2 minggu termasuk tahap substansial dan tahap akut juga terjadi pada rentang waktu antara 2 minggu sampai 1 tahun serta apabila sudah lebih dari 1 tahun termasuk tahap kronis.

Anak yang mengalami fobia sekolah akan sering mengemukakan alasan seperti ketakutan saat akan berangkat sekolah dan keluhan fisik agar anak tidak pergi ke sekolah, sehingga dalam hal ini orang tua harus memahami kebutuhan dari anak. Fobia sekolah membutuhkan penanganan yang serius. Tujuan dari penanganan fobia sekolah yang utama adalah segera kembali bersekolah, semakin lama anak dibiarkan untuk tidak bersekolah semakin sulit untuk kembali (C'Soti, 2003; Kearney, 2007).

2.2.6 Tingkat dan jenis penolakan terhadap sekolah

Menurut Rini, F (2003) ada beberapa tingkatan *school refusal* dari yang ringan sampai yang berat, yaitu :

1. *Initial school refusal behavior* (fobia sekolah tahap awal)

Adalah sikap menolak sekolah berlangsung dalam waktu yang sangat singkat (seketika atau tiba-tiba) dan berlangsung kurang dari 1 minggu. Penanganan yang cepat dari orang tua dapat segera menyembuhkan ketakutannya.

2. *Substantial school refusal behavior* (Fobia sekolah yang lebih besar)

Adalah sikap penolakan yang berlangsung selama lebih dari 1 minggu. Anak-anak yang akan memasuki sekolah lebih sering mengalami *substantial school refusal*

3. *Acute school refusal behavior* (Fobia sekolah tahap akut)

Adalah sikap penolakan yang bisa berlangsung 2 minggu hingga 1 tahun, dan selama itu anak mengalami masalah setiap kali hendak berangkat sekolah. Pada tahap ini umum terjadi pada anak-anak muda dan anak yang baru saja pindah atau mengalami perubahan besar dalam lingkungan rumah mereka.

4. *Chronic school refusal behavior* (Fobia yang paling berat)

Adalah sikap penolakan yang berlangsung lebih dari setahun, bahkan selama anak tersebut bersekolah di tempat itu. Pada tahap ini sering terjadi pada remaja dan akan lebih sulit untuk diatasi (Setzer, 2001; Kearney, 2007).

Hasil penelitian Rochmayanti (2010) di Magetan menunjukkan dari 94 orang tua yang menjadi responden, sebanyak 75,5% (71) orang tua yang sangat berperan, dari 71 orang tua yang sangat berperan tersebut, sebanyak 48,9% (46) menyebabkan anak tidak mengalami fobia sekolah, sebanyak 17,0% (16) mengalami fobia

tingkat 1, sebanyak 8,5% (8) mengalami fobia tingkat 2, sebanyak 1,1% (1) mengalami fobia tingkat 3 dan sebanyak 0,0% (0) mengalami fobia tingkat 4. Sebanyak 20,2% (19) orang tua yang cukup berperan, dari 19 orang tua yang cukup berperan tersebut, sebanyak 6,4% (6) menyebabkan anak tidak fobia sekolah, sebanyak 2,1% (2) mengalami fobia tingkat 1, sebanyak 4,3% (4) mengalami fobia tingkat 2, sebanyak 5,3% (5) mengalami fobia tingkat 3 dan sebanyak 2,1% (2) mengalami fobia tingkat 4. Sebanyak 4,3% (4) orang tua kurang berperan, dari 4 orang tua yang kurang berperan tersebut, sebanyak 1,1% (1) menyebabkan anaknya mengalami fobia tingkat 1, sebanyak 1,1% (1) mengalami fobia tingkat 3, sebanyak 2,1% (2) mengalami fobia tingkat 4 dan yang mengalami fobia tingkat 2 serta tidak mengalami fobia tidak ada.

2.2.7 Penanganan fobia sekolah

Menurut Rini, F. (2006) Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orangtua dalam menangani masalah fobia sekolah, yaitu:

a. Menekankan pentingnya bersekolah

Penanganan untuk anak yang mengalami fobia sekolah adalah dengan tetap mengharuskan anak untuk bersekolah. Makin lama anak diperbolehkan untuk tidak masuk sekolah, akan makin sulit mengembalikannya lagi ke sekolah, dan bahkan keluhannya akan makin sering dan meningkat. Selain itu, dengan mengijinkannya absen dari sekolah, anak akan makin sulit menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

Penolakan sekolah yang terjadi kurang dari dua minggu dilakukan penanganan dengan tetap ditekankan untuk masuk sekolah dan pada anak-anak remaja cara penanganan ini 70-78% berhasil (Kearney dan Bearsly, 1994 dalam Witts dan Houlihan, 2007; Wijetunge dan Lakmini, 2011).

b. Berusaha untuk tidak menuruti keinginan anak untuk tidak sekolah

Ketika anak dalam keadaan sehat tetapi mengeluhkan keluhan fisik agar tidak bersekolah sebaiknya orang tua tetap mengantar anak ke sekolah. Apabila terlambat anak harus tetap ditekankan untuk bersekolah kalau perlu diantar dan ditemani. Demikian juga apabila sesampai di sekolah anak minta pulang, menangis dan marah orang tua bisa menenangkan anak dengan mengajak bicara baik-baik agar kecemasannya dapat berkurang. Semakin lama anak tidak sekolah, semakin besar usaha yang dibutuhkan untuk membuatnya kembali ke sekolah (Kearney, 1965 dalam Brill, 2009). Ketika terlambat ke sekolah, terlambat masuk kelas dan absen tanpa alasan yang jelas serta membolos diperkirakan dapat meningkatkan kejadian penolakan sekolah sebesar 28% (Kearney, 2001).

c. Bekerjasama dengan guru kelas atau asisten lain di sekolah

Umumnya para guru sudah terbiasa menangani masalah fobia sekolah. Hampir setiap musim masuk sekolah tiba ada siswa yang menangis, tidak mau ditinggal orangtuanya serta minta pulang setelah datang ke sekolah. Orangtua dapat meminta bantuan dari guru untuk membantu menenangkan anak. Para guru akan memberikan perhatian lebih pada anak yang mengalami fobia sekolah untuk

mengembalikan kestabilan emosi sambil membantu anak menghadapi persoalan yang sedang dihadapi yang membuat anak menjadi cemas, gelisah dan takut.

Dari data Youth Risk Behavior Survey yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan di Amerika (Eaton, 2005 dalam Marry Wimmer, 2008) menyatakan bahwa 6% dari siswa usia 14-17 tahun membolos sekolah lebih dari 30 hari karena merasa tidak aman di sekolah. Sehingga diperlukan suasana sekolah yang aman, bebas dari segala tindakan kekerasan dan pengawasan yang lebih dari pihak sekolah agar dapat menurunkan kejadian penolakan sekolah agar siswa merasa tidak sendiri dan ada guru yang membantu ketika mereka merasa tidak aman atau terancam.

d. Lepaskan anak secara bertahap

Pengalaman pertama bersekolah pasti akan mendatangkan kecemasan bagi anak, karena anak harus berada di lingkungan yang baru yang masih dianggap asing. Tidak heran banyak anak menangis sampai menjerit-jerit ketika diantar orangtuanya ke sekolah. Pada kasus seperti ini, orangtua perlu memberikan kesempatan pada anak menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Pada beberapa sekolah, orangtua atau pengasuh diperbolehkan berada di dalam kelas hingga 1-2 minggu atau sampai batas waktu yang telah ditentukan pihak sekolah. Jika anak sudah bisa merasa nyaman dengan lingkungan baru dan tampak senang dengan teman-temannya, maka sudah waktunya bagi orangtua untuk meninggalkannya di kelas dan

tidak lagi bersikap terlalu menjaga, demi menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dan kemandirian.

e. Konsultasi pada psikolog

Psikolog akan membantu menemukan pokok persoalan yang mendasari ketakutan, kecemasan anak, sekaligus menemukan hal lain yang tidak terpikirkan oleh keluarga, namun justru timbul dari dalam keluarga sendiri (misalnya takut dimarahi oleh ayahnya). Untuk itulah psikolog atau konselor umumnya menghendaki keterlibatan secara aktif dari pihak orangtua dalam menangani masalah yang dihadapi anaknya. Jadi, harus bisa menilai bagaimana perannya sebagai orangtua melalui masalah-masalah yang ada dalam diri anak. Dari 63 psikolog melaporkan bahwa 12,9% yang mengalami penolakan sekolah membutuhkan waktu kurang dari 1 bulan untuk penanganan (Kearney dan Bearsly, 1994 dalam Witts dan Houlihan, 2007).

2.3 Pola Asuh Orang Tua

2.3.1. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah proses dari tindakan yang mempunyai tujuan untuk dicapai dan masa tersebut dimulai dari masa kehamilan, merupakan interaksi antara anak dengan orang tua yang termasuk pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, serta merupakan pola perilaku interaksi yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak yang meliputi mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak sampai dewasa sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Gunarsah, 2002; Hidayat, 2005; Wong, 2008).

2.3.2 Jenis-Jenis Pola Asuh

Baumrint (2004) dalam Santrock (2007) menjelaskan 4 jenis gaya pengasuhan:

a. Pola Asuh Otoriter

Adalah pola asuh yang membatasi dan menghukum di mana orang tua mendesak dan menuntut anak untuk mengikuti arahan mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batasan dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, kurang responsif, dan menunjukkan amarah pada anak (Santrock, 2007; Spring, 2008). Egger, *et al* (2003) menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter di Durham sebanyak 23,8% anaknya mengalami penolakan sekolah.

Penelitian yang dilakukan Lipps *et al.* (2012) di Kepulauan Caribbean menyatakan dari 1528 orang tua, sebanyak 20,3% (310) menerapkan pola asuh otoriter, dari 310 orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 34,8% (108) anak tidak mengalami gejala kecemasan, sebanyak 22,5% (70) anak mengalami gejala kecemasan ringan, sebanyak 26,3% (81) anak mengalami gejala kecemasan sedang dan 16,4% (51) anak mengalami gejala kecemasan berat.

Hasil penelitian Nurul (2010) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Toddler (1-3 tahun) di PAUD Ade Irma Suryani Malang menyatakan bahwa dari 35 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis

sebanyak 30 (77%), dari 30 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 23 (77%) kejadian temper tantrum terkontrol pada anak, dan sebanyak 7 (23%) temper tantrum tidak terkontrol pada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 4 (12%), dari 4 orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 4 (100%) temper tantrum anak terkontrol dan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 1 (3%), dari orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tersebut sebanyak 1 (100%) temper tantrum anak tidak terkontrol.

b. Pola Asuh Demokratis

Adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, orang tua bersikap hangat serta penyayang terhadap anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Pola asuh ini tetap menerapkan disiplin tetapi juga bersifat hangat. Proses pengambilan keputusan melalui dua arah sehingga meningkatkan konsep diri anak dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Anak tumbuh dalam tanggung jawab dan mereka mampu melepaskan diri dari kontrol orang tua yang nantinya hal ini akan membuat sukses dan bahagia akan tercapai (Santrock, 2007; Spring, 2008).

Penelitian yang dilakukan Lipps *et al.* (2012) di Kepulauan Caribbean menyatakan dari 1528 orang tua, sebanyak 32,6% (498) yang menerapkan pola asuh demokratis, dari 498 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tersebut, sebanyak 60.5% (300)

anak tidak mengalami gejala kecemasan, sebanyak 20.2% (101) anak mengalami gejala kecemasan ringan, sebanyak 14.2% (71) anak mengalami gejala kecemasan sedang dan sebanyak 5.2% (26) anak mengalami gejala kecemasan yang berat.

Hasil penelitian Yunita (2007) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Pra Sekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Malang menyatakan bahwa dari 57 orang tua sebanyak 61,40% (35) orang menerapkan pola asuh demokratis, dari 35 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tersebut, sebanyak 100% (35) kecerdasan emosional anak baik, sebanyak 21,05% (12) orang tua menerapkan pola asuh otoriter, dari 12 orang yang menerapkan pola asuh otoriter tersebut, sebanyak 8,4% (1) kecerdasan emosional anak baik, sebanyak 50% (6) kecerdasan emosional anak cukup dan sebanyak kecerdasan emosional anak kurang 41,6% (5). Sedangkan yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 17,55% (10), dari 10 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tersebut, sebanyak 0 anak yang perkembangan emosionalnya baik, sebanyak 90% (9) perkembangan emosionalnya cukup dan sebanyak 10% (1) perkembangan emosionalnya kurang.

c. Pola Asuh Permisif

Adalah pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, lebih responsif namun tidak terlalu menuntut anak. Orang tua dengan tipe pola asuh permisif ini membiarkan apa yang anak inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Orang tua percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar untuk menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya (Santrock, 2007; Spring, 2008).

Menurut Egger *et al.* (2003) di Durham menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif 2,8% anak mengalami penolakan sekolah.

Penelitian yang dilakukan Lipps *et al.* (2012) di Kepulauan Caribbean menyatakan dari 1528 orang tua, sebanyak 18,7% (286) yang menerapkan pola asuh permisif, dari 286 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 59,3% (170) anak tidak mengalami gejala kecemasan, sebanyak 22,5% (64) anak mengalami gejala kecemasan ringan, sebanyak 12,6% (36) mengalami gejala kecemasan sedang dan sebanyak 5,5% (16) mengalami gejala kecemasan yang berat.

Hasil penelitian Yuliyani (2008) tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Pra Sekolah di TK Dharma Wanita Kalibaru-Banyuwangi menyatakan bahwa dari 52 responden yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 21% (11), dari 11 orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tersebut, sebanyak 55% (6) interaksi sosial anak kurang dan sebanyak 45% (5) interaksi sosial anak tidak baik, yang menerapkan pola asuh

demokratis sebanyak 75% (39), dari 39 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tersebut, sebanyak 100% (39) interaksi sosial anak baik, yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 4% (2), dari 2 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tersebut, sebanyak 50% (1) interaksi sosial anak cukup, dan sebanyak 50% (1) interaksi sosial anak kurang.

d. Pola Asuh Penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim kepada anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk kepentingan pribadi mereka seperti bekerja dan juga kadangkala biaya juga dihemat untuk keperluan anak mereka. Dalam pola asuh ini orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Anak dengan orang tua penelantar mendapatkan kesan bahwa aspek lain dalam kehidupan orang tua jauh lebih penting daripada kehidupan anak. Anak seperti ini sering kali menunjukkan pengendalian diri yang buruk. Menurut Egger *et al.* (2003) menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh penelantar 28,6% anak mengalami penolakan sekolah. Berdasarkan data nasional kekerasan dan penelantaran kepada anak tahun 2004 di Washington dari 5,5 juta anak diambil 3 juta anak untuk mewakili populasi dan didapatkan hasil sejumlah 872.000 anak yang ditemukan menjadi korban penganiayaan dan 64,5% anak mengalami penelantaran, di mana sebanyak 18% mengalami penganiayaan fisik, 10% mengalami pelecehan seksual dan 7% penganiayaan psikologis, sedangkan 15% anak menjadi korban dari kesalahan tipe pola asuh yang lainnya misalnya karena

penelantaran atau kecanduan obat bawaan dan sisanya tidak dapat diidentifikasi.

Menurut DePanfilis (2006) di Bureau Amerika diperkirakan 1490 anak meninggal karena penyiksaan dan penelantaran orang tua. Tingkat kematian anak karena penyiksaan dan penelantaran pada tahun 2003 sebanyak 2,00 per 100.000 anak dan meningkat menjadi 2,03 per 100.000 pada tahun 2004.

Penelitian yang dilakukan Lipps *et al.* (2012) di Kepulauan Caribbean menyatakan dari 1528 orang tua sebanyak 28,4% (434) menerapkan pola asuh penelantar, dari 434 orang tua yang menerapkan pola asuh penelantar tersebut, sebanyak 35,3% (153) anak tidak mengalami gejala kecemasan, sebanyak 27,1% (118) anak mengalami gejala kecemasan yang ringan, sebanyak 22,8% (99) mengalami gejala kecemasan yang sedang dan sebanyak 14,8% (64) anak mengalami gejala kecemasan yang berat.

Hasil penelitian Putra (2011) tentang Hubungan Pola Asuh Ibu yang Bekerja terhadap Perilaku Anak Usia Pra Sekolah di TK Al-Ghoniya Malang menyatakan bahwa dari 50 responden yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 37 (74%), dari 37 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tersebut, perilaku anak taat sebanyak 37 (100%), sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 8 (16%), dari 8 orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tersebut, perilaku anak taat sebanyak 7 (87,5%) dan perilaku anak tidak taat sebanyak 1 (12,5%), yang menerapkan pola asuh penelantar sebanyak 3 (6%), dari 3 orang tua yang menerapkan

pola asuh penelantar tersebut, perilaku anak tidak taat sebanyak 3 (100%), serta yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 2 (4%), dari 2 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tersebut, perilaku anak tidak taat 2 (100%).

2.3.3 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anak

Pengaruh pola asuh pada anak pra sekolah menurut Baumrind (2004) dalam Santrock (2007):

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini dapat menjadikan anak menjadi mudah cemas, curiga, menarik diri dan tidak gembira pada dirinya sendiri, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibanding anak-anak lain. Anak dari pola asuh otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan dan minder.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini dapat menjadikan anak penuh percaya diri, umumnya tampak gembira, berani mencoba sesuatu yang baru tetapi mampu mengendalikan diri terhadap perilaku yang mengganggu, keterampilan emosional- sosial, moral dan prestasi akademik lebih baik. Anak dengan pola asuh demokratis sering kali ceria, berorientasi pada prestasi, mampu bekerja sama dengan orang dewasa dan bisa mengatasi stress dengan baik.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini dapat menjadikan anak sukar untuk mengendalikan dorongan keinginan, cenderung tidak patuh atau melawan orang tua jika tidak sesuai keinginannya, keterampilan masih

bergantung pada orang lain. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya (*peer group*).

d. Pola Asuh Penelantar

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan pola asuh penelantar cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, rasa harga diri yang rendah dan tidak mandiri.

2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Santrock (2007) diantaranya adalah:

a. Jenis Kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan lebih cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan ayah. Dalam menjalankan pola pengasuhannya ibu akan lebih bersikap sabar dan penyayang kepada anaknya (Hurlock, 2010).

b. Sosial Ekonomi

Orang tua dengan status sosial ekonomi menengah ke atas akan jauh lebih bersikap hangat dibanding dengan orang tua dengan status sosial ekonomi yang rendah dimana lebih menunjukkan kekerasan fisik dan kepuasan mereka. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang menengah ke atas cenderung lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol diri anak, dan meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain serta bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru (Prasetyo, 2003). Kekerasan dan penelantaran anak dapat terjadi pada setiap tingkatan

pendapatan, orang tua yang berpenghasilan rendah empat kali lebih mungkin untuk menelantarkan anak dari pada yang berpenghasilan tinggi (Ross dan Robert, 1999 dalam Kats *et al*, 2007).

Menurut Egger *et al.* (2003) menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh 37,1% menyebabkan penolakan sekolah pada anak.

c. Tingkat Pendidikan

Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih siap dalam mengasuh anaknya karena pengetahuan yang luas diperoleh dari kegiatan membaca artikel dibandingkan dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Menurut Egger, *et al* (2003) orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi sebanyak 21,2% kasus penolakan sekolah pada anak.

d. Jumlah Anak

Orang tua yang hanya memiliki 2 atau 3 anak saja akan memiliki pola asuh yang otoriter, dengan diterapkannya pola asuh ini orang tua beranggapan dapat tercipta keterlibatan dalam rumah tangga (Petranto, 2006).

e. Usia Orangtua

Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial (Supartini 2004). Menurut Egger *et al.* (2003) usia orang tua yang masih terlalu muda menyebabkan 6,6% kasus penolakan sekolah pada anak.

f. Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan menimbulkan dampak pada kemampuan orangtua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena antara yang satu dengan yang lain dapat saling memberikan dukungan dan menghadapi masalah dengan pemikiran yang matang dan lebih dewasa Supartini (2004). Menurut Egger *et al.* (2003) menyatakan bahwa anak dengan orang tua tunggal (*single parent*) 44,0% akan mengalami penolakan sekolah, anak dengan orang tua angkat 15,9% dan anak dengan satu orang tua tiri 2,2% akan mengalami penolakan sekolah.

2.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Fobia Sekolah

Masa keemasan anak terjadi pada anak usia pra sekolah. Pola asuh yang diterapkan orang tua harus sesuai dengan karakter dari anak dan tidak berlebihan. Karena nantinya pola asuh ini yang akan membentuk karakter seorang anak dan kemandirian anak serta interaksi anak dengan lingkungan baru di luar lingkungan keluarganya di rumah. Sehingga apabila pola asuh tidak sesuai akan dapat membuat ketergantungan anak pada orang tua dan bisa menjadikan anak fobia sekolah karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru yaitu lingkungan sekolah. Penelitian sebelumnya mengenai pola asuh orang tua yaitu:

1. Wijayanti (2007) dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kejadian Stress Pada Anak Usia Prasekolah Di TK

Dharma Wanita Tanggulangin Sidoarjo” menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kejadian stress pada anak usia prasekolah. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada variabel independennya yaitu pola asuh orang tua, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependen, lokasi serta waktu penelitiannya.

2. Sakinah (2009) tentang “Peran Orang Tua Dalam Menghadapi Fobia Sekolah Pada Anak Pendidikan Pra Formal di TK Anak Saleh Malang” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan menggunakan instrumen kuisioner baik untuk peran orang tua maupun fobia sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Sakinah adalah pada variabel independennya yaitu pola asuh orang tua, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sakinah yaitu peran orang tua. Perbedaan lain terletak pada subjek dan lokasi penelitiannya.